

# PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Aisyah Yuliyanti, Nur Cahyonowati<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of good corporate governance (GCG) on the financial performance of manufacturing companies. The variables used in this study are independent variables consisting of the board of directors, board of commissioners, independent commissioners, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership, as well as the dependent variable in the form of financial performance proxied by Return On Assets (ROA).*

*The study population is the entire manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2021. Using the purposive sampling technique, 146 enterprises were obtained as the sample. Hypothesis testing was conducted a multiple linear regression analysis with SPSS version 23 program help.*

*The results of this study show that the board of directors, board of commissioners, managerial ownership, and institutional ownership have a negative and insignificant effect on financial performance. Independent commissioners have a positive and significant effect on financial performance. While the audit committee has a positive but insignificant effect on financial performance.*

**Keywords:** *board of directors, board of commissioners, independent commissioner, audit committee, ownership structure, financial performance*

## PENDAHULUAN

*Corporate Governance* sebagai faktor penting penunjang keberhasilan kinerja perusahaan sekaligus sebagai sumber permasalahan utama perusahaan (Akbar, 2015). Runtuhnya perusahaan ternama seperti Enron, Tyco, Adelphia dan Northern Rock membuat perusahaan semakin gencar untuk menerapkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG). Secara umum, sebagian besar keruntuhan perusahaan ini dikaitkan dengan manajer perusahaan yang melakukan penipuan demi memperoleh keuntungan mereka sendiri. Isu-isu pelaporan keuangan telah menjadi pusat perhatian dalam beberapa kasus di Indonesia, termasuk kasus PT. Lippo dan PT. Kimia Farma (Wulandari & Budiarta, 2014). Penerapan GCG yang maksimal dapat menghasilkan informasi yang andal dan berguna bagi para *stakeholder* dan manajer, yang mana dapat menunjang peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan termasuk indikator keberhasilan perusahaan serta penentu keberlangsungan hidup suatu perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Kecukupan modal, likuiditas, dan pendapatan adalah tolak ukur yang dipergunakan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan pada jangka waktu tertentu. Investor membutuhkan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan guna mempertimbangkan keputusan modal yang akan diinvestasikan. Kinerja keuangan yang baik dapat menjadi modal awal bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor bahwa dana yang mereka investasikan akan memberikan return sesuai yang diharapkan.

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

Pengukuran kinerja keuangan berfungsi sebagai alat bantu manajemen untuk mengambil keputusan dan memberikan informasi kepada investor, debitor, serta pihak lainnya yang memiliki kepentingan bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Selain itu, pengukuran kinerja dilakukan dengan tujuan agar perusahaan dapat memperbaiki serta mengendalikan aktivitas kegiatan sehingga perusahaan tersebut mampu berkompetisi dengan perusahaan sejenis. Perusahaan yang tercatat dalam BEI memiliki kewajiban supaya senantiasa memperhatikan kinerja yang menjadi penilaian atas kesuksesan perusahaan. Keuntungan optimal serta taraf pengembalian investasi yang tinggi bisa diperoleh jika sebuah perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Selain laporan keuangan, perusahaan bisa dinilai melalui rasio keuangan seperti ROA, ROE, ROI, serta Tobin's Q untuk mengukur kondisi pasar (Jack & Kholeif, 2008).

Implementasi GCG memengaruhi potensial pada kinerja keuangan perusahaan perlindungan bagi investor dan kreditor terhadap modal yang ditanamkan dapat diberikan jika sistem tersebut dijalankan sebaik mungkin. Penerapannya yang efektif bisa memudahkan perusahaan menciptakan lingkungan yang kondusif guna mewujudkan efisiensi dan perkembangan secara berkelanjutan, sekaligus kepercayaan investor (OECD, 2004). Salah satu definisi *corporate governance* ialah "sistem yang menata hubungan antara manajemen perusahaan, karyawan, *stakeholder*, pemerintah, lembaga keuangan, dan kreditor" (FCGI). Ada beberapa elemen *corporate governance* yang berdampak pada seberapa baik kinerja bisnis secara finansial. Komponen yang dipergunakan dalam analisis ini di antaranya dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, serta institusional.

Dewan direksi merupakan komponen utama pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Menurut POJK Nomor 33 tahun 2014, direksi merupakan organ organisasi yang mempunyai kewenangan serta tanggung jawab sepenuhnya terhadap kepengurusan organisasi guna tujuan dari organisasi itu sendiri. Direksi secara langsung terlibat dalam memastikan keberhasilan *corporate governance* dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan anggaran dasar, dewan komisaris memberikan saran untuk direksi supaya mengawasi sebaik mungkin secara umum maupun khusus (POJK Nomor 33 Tahun 2014). Dewan komisaris bertindak untuk mencegah terjadinya konflik antara manajemen dan *stakeholder*. Dewan komisaris memiliki kewajiban untuk membentuk komite audit guna mendukung keefektifan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab. Salah satu fungsi komite audit ialah memeriksa secara mendalam informasi finansial yang ada pada laporan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membawa perubahan yang positif khususnya pada pengawasan internal perusahaan.

Kepemilikan manajerial ialah keseluruhan persentase kepemilikan saham dari pihak internal perusahaan, yaitu manajemen, dewan eksekutif, dan pemilik perusahaan (Tertius & Christiawan, 2015). Kepemilikan manajerial pada perusahaan memperlihatkan keberadaan kepentingan yang sama antara manajemen serta *stakeholder*. Struktur kepemilikan lain yang dipergunakan dalam riset ini ialah kepemilikan institusional yang menjadi persentase kepemilikan saham dari badan institusi, contohnya bank, asuransi, pemerintah, dan lembaga institusi lainnya (Wulandari & Budiarta, 2014). Salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan presentase kepemilikan institusional sehingga investor dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja para manajer secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Sektor manufaktur dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan industri tersebut sangat diminati para investor dan memiliki jumlah perusahaan terbanyak di BEI. Selain itu, perusahaan manufaktur terbuka dalam memberikan informasi kepada publik serta mempunyai regulasi yang lebih mudah dan sensitif terhadap perubahan metode akuntansi.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Perspektif hubungan keagenan menjadi landasan yang dipergunakan dalam mengetahui GCG. Jensen & Meckling (1976) mengartikan hubungan keagenan menjadi suatu persetujuan antara *stakeholder* yang bertindak sebagai *principal* serta manajemen sebagai *agent*. Menurut teori agensi, hubungan antara *principal* dan *agent* sangat bergantung pada penilaian prinsipal terhadap kinerja

agen. Manajer yang bertindak sebagai agen berkewajiban memberikan kekayaan kepada pemilik saham. Sebabnya, pemegang saham menuntut manajer untuk memberikan pengembalian investasi yang telah dipercayakan kepada manajer sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya prinsipal berharap bahwa agen dapat melakukan tugasnya dengan baik tanpa mengesampingkan kepentingan para prinsipal dan mencapai tujuan bisnis perusahaan.

Mekanisme GCG yang efektif diyakini bisa mengatasi permasalahan antara prinsipal dan agen (Barnhart & Rosenstein, 1998). Strategi yang digunakan dalam mekanisme *corporate governance* adalah pemegang saham dapat secara aktif melakukan monitoring guna memastikan bahwa pihak manajemen mengambil keputusan berdasarkan kepentingan *stakeholder* serta memastikan bahwa manajemen telah melakukan beragam upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Hansmann dan Kraakman 2004; Jensen dan Meckling, 1976). Bahkan, mekanisme *corporate governance* tidak hanya menurunkan masalah kepentingan antara *stakeholder* serta manajemen, tetapi juga mengurangi masalah asimetri informasi (Chen, 2007). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memberikan peningkatan terhadap laba perusahaan. Hal tersebut berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan informasi keuangan yang mana akan meminimalisir biaya agensi (*agency cost*) yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, *corporate governance* yang efektif mengarah pada perbaikan kinerja perusahaan dengan mengurangi biaya agensi (Nelson, 2005)

### **Hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan**

Menurut teori agensi, manajemen atau dewan direksi ialah agen bagi *stakeholder*. Peran dan fungsi yang dimiliki dewan direksi pada suatu perusahaan sangatlah penting. Dewan direksi bertugas menjadi penentu kebijakan perusahaan baik dalam jangka panjang atau pendek, serta bertanggung jawab atas perkembangan perusahaan. Selain itu, dewan direksi menjadi perwakilan perusahaan di dalam atau luar perusahaan. Banyaknya anggota menjadikan hubungan bersama pihak dari luar perusahaan membaik, perihal itu membuat kinerja perusahaan membaik pula (Rahmawati et al, 2017).

Dewan direksi yang dijadikan pemimpin berperan aktif untuk memastikan bahwa manajemen atau pihak-pihak yang berada di bawahnya melaksanakan tugas dengan berdasarkan tujuan yang menjadi rencana perusahaan. Maka dari itu, dewan direksi memiliki peran yang krusial pada kinerja perusahaan. Keberadaan dewan direksi juga mampu memperkecil kemungkinan terjadinya permasalahan agensi dalam perusahaan.

Penelitian oleh Sukandar & Rahardja (2014) mendapati ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Jumlahnya yang relatif besar, bisa menyebabkan keputusannya tidak hanya tertuju kepada salah satu sisi saja. Sehingga hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian Situmorang & Simanjuntak (2019) menunjukkan hasil yang berbeda. Komposisi dewan direksi tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan. Perihal tersebut memperlihatkan besaran ukuran dewan direksi belum tentu memberi keuntungan pada perusahaan.

**H1:** *Ukuran dewan direksi berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan*

### **Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Kinerja Keuangan**

Fungsi utama dari dewan komisaris ialah melaksanakan monitoring pada aturan perusahaan dan perlengkapan serta kualitas informasi yang ada pada pelaporan kinerja dewan direksi. Dan juga memiliki tanggung jawab memastikan perusahaan sudah mengaplikasikan CGC berdasarkan aturan yang berlaku (KNKG, 2006). Kegiatan monitoring dewan komisaris diharapkan bisa untuk meminimalisir tingkat kecurangan dan tindakan oportunistik manajemen demi kepentingan pribadinya.

Teori agensi beranggapan bahwa dewan komisaris merupakan prosedur tertinggi dalam pengendalian internal perusahaan. Dari perannya tersebut, perusahaan bisa berlangsung berdasarkan aturan yang ada serta menjamin keberlangsungannya. Besaran ukuran dewan komisaris sejalan dengan pengetahuan dan kecakapan yang dipunyai oleh dewan komisaris, sehingga pelaksanaan fungsi monitoring menjadi semakin baik pula. Banyaknya dewan komisaris akan meminimalisir kecurangan dalam perusahaan karena lebih mudah untuk melakukan pengawasan.

Terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Dari riset Rahmawati et al. (2017) kesimpulannya dewan komisaris memengaruhi kinerja keuangan secara positif serta signifikan. Banyaknya anggota berbanding lurus pada kinerja, maka pengawasannya juga lebih baik. Hal tersebut memberikan dampak kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. sementara Tertius & Christiawan (2015) melalui penelitiannya mengemukakan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan. Ukuran dengan jumlah besar maupun kecil pada dewan komisaris menghasilkan kualitas yang sama dalam proses pengawasannya.

**H3:** *Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan*

### **Hubungan Proporsi Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan**

Komisaris independen bertugas menyelaraskan kepentingan *stakeholder* mayoritas dan minoritas serta sebagai mediator antara manajer, auditor, dan *stakeholder*. Tidak hanya itu, komisaris independen berperan dalam membuat perencanaan strategi jangka panjang perusahaan, serta melakukan evaluasi terhadap penerapannya secara berkala. Teori keagenan mengusulkan bahwa adanya pihak luar yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan akan memungkinkan dewan komisaris memantau manajemen dengan lebih efektif, yang mana berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Teori keagenan juga mengemukakan adanya ketidakseimbangan jumlah informasi yang dimiliki manajemen selaku *agent* serta *stakeholder* sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga, perusahaan dapat meningkatkan proporsi dewan komisaris independen untuk memperkecil *conflict of interest* antara *principal* dan *agent*.

Adapun beberapa pengujian empiris telah dilakukan untuk meneliti pengaruh komisaris independen pada kinerja keuangan. Pengujian empiris oleh Tertius & Christiawan (2015) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan. Perihal tersebut menandakan bahwa proporsi komisaris independen yang terlalu banyak, sehingga kerjanya kurang efektif. Hal tersebut sejalan dengan riset Situmorang & Simanjuntak (2019) yang mengemukakan komisaris independen tidak memengaruhi kinerja keuangan. Perihal tersebut menunjukkan fungsi pengawasan dari komisaris independen tidak bisa berjalan secara optimal karena *stakeholder* mayoritas mengendalikan dengan kuat.

**H3:** *Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan*

### **Hubungan Komite Audit dengan Kinerja Keuangan**

Penerapan GCG pada sebuah perusahaan tidak lepas dari peran besar komite audit. Ikatan Komite Audit Indonesia mendefinisikannya menjadi sebuah komite yang diciptakan dewan komisaris dan melaksanakan tugasnya dengan profesional serta independen. Tugas utama yang dimiliki oleh komite audit adalah memudahkan dewan komisaris untuk memperkuat fungsinya yang sehubungan dengan aturan akuntansi perusahaan, pengawasan internal serta laporan keuangan (Rahmawati et al, 2017).

Umumnya, jumlah anggota komite audit yang dimiliki adalah lima, dengan rentang dua hingga dua belas anggota. Teori keagenan telah memberikan gambaran bahwa banyaknya komite tersebut dianggap bisa memberi pengawasan manajemen yang baik. Sehingga meminimalisir *agency cost* dan meningkatkan kinerja perusahaan. Sejalan dengan itu, *resource dependence theory* mengemukakan ukuran komite audit yang besar bisa digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hal itu disebabkan karena terdapat keberagaman pengetahuan dan keterampilan yang tidak dimiliki oleh komite audit dalam jumlah yang kecil.

Alodat et al. (2021) memberikan bukti yang empiris bahwa komite audit memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perolehan tersebut mendukung teori keagenan bahwa komite audit yang efektif bisa mengoptimalkan kualitas laporan keuangan dan meringankan permasalahan keagenan dengan mengurangi asimetri informasi antara manajemen serta *stakeholder*. Hal tersebut tercermin dalam peningkatan kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian dari Alim & Destriana (2016) mengemukakan komite audit tidak memengaruhi kinerja keuangan.

**H4:** *Komite Audit berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan*

### Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan

Adanya kepemilikan saham oleh manajemen bisa memotivasinya supaya melakukan pekerjaan sebaik mungkin guna mengoptimalkan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen juga menjadikan manajer berupaya secara optimal untuk menambah keuntungan perusahaan dikarenakan mereka juga mempunyai bagian dari keuntungan tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Tidak hanya itu, kepemilikan manajerial menyeimbangkan kepentingan antara *agent* serta *principal* sehingga dapat terhindar dari *conflict of Interest*.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajer mempunyai potensi memberikan sumber dayanya demi kepentingan sendiri. Perihal tersebut diperparah karena kepemilikan serta pengawasan perusahaan dipisah. Melalui kepemilikan saham tersebut menjadikan manajer bisa berhati-hati dikarenakan mereka turut bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sari et al. (2020) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi kinerja keuangan serta cara yang bisa dilakukan agar mengurangi permasalahan keagenan ialah melalui peningkatan kepemilikan manajerial.

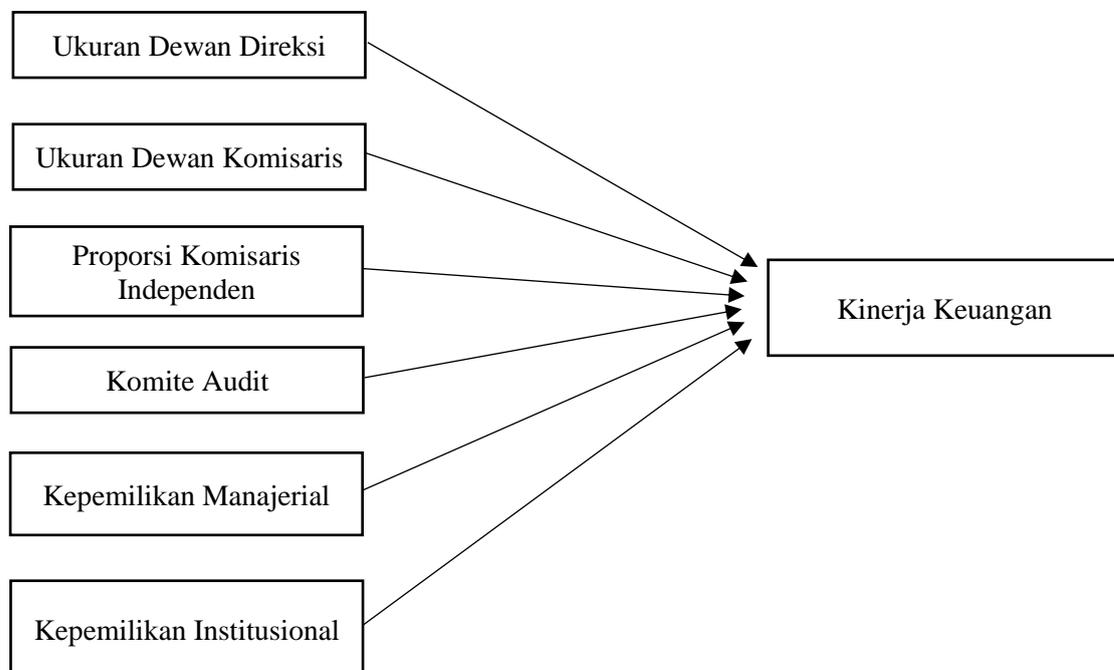
**H5:** *Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan*

### Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan

Dua mekanisme GCG turut membantu pada pengendalian masalah keagenan ialah kepemilikan manajerial serta institusional (Jensen & Meckling, 1976). Investor institusional secara aktif dan profesional memantau pergerakan dari investasinya pada sebuah perusahaan. Maka dari itu tingkat pengendalian pada kinerja manajemen yang tinggi supaya dapat menekan adanya tindak curang yang bisa mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Di antara agen pengawas yang memberikan peran aktif serta konsisten untuk menjaga investasi saham oleh investor adalah kepemilikan saham oleh institusi (Widyati, 2013). Adanya kepemilikan oleh suatu institusi misalnya perusahaan efek, asuransi, dan lain sebagainya akan mendorong optimalisasi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Keberadaan investor institusional juga bisa menekan *agency cost*. Riset Wulandari & Budiarta (2014) mendukung pernyataan tersebut dengan memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

**H6:** *Kepemilikan Institusional berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan*



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Untuk variabel independen yang digunakan yaitu kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

**Tabel 1**  
**Variabel dan Pengukuran**

<i>Variabel</i>	<i>Pengukuran</i>
Ukuran Dewan Direksi	Diukur dengan total dewan direksi yang ada di perusahaan.
Ukuran Dewan Komisaris	Diukur dengan total dewan komisaris yang ada di perusahaan.
Proporsi Komisaris Independen	Dihitung menggunakan proporsi komisaris independen (komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen) terhadap seluruh dewan komisaris perusahaan.
Komite Audit	Jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan.
Kepemilikan Manajerial	Dihitung melalui jumlah kepemilikan saham oleh manajemen terhadap saham yang beredar.
Kepemilikan Institusional	Dihitung melalui kepemilikan saham oleh institusi terhadap saham yang beredar.
Kinerja Keuangan	Diukur dengan rasio antara laba setelah pajak dengan aset.

### Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Sampel pada penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini ialah teknik sampling berdasarkan ketentuan khusus. Ada pula ketentuan yang dimaksud ialah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI sebelum atau pada tahun 2018 dan tidak *delisting* selama periode 2018-2021.
2. Perusahaan manufaktur yang pada tahun 2018-2021 selalu melakukan publikasi laporan keuangan dan mempunyai kelengkapan data sesuai dengan variabel yang dipergunakan pada penelitian.
3. Perusahaan manufaktur menetapkan Rupiah sebagai mata uang pada laporan keuangan.

### Metode Analisis

Hipotesis yang telah dirumuskan pada penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis tersebut dimaksudkan untuk memberi jawaban atas rumusan masalah pada penelitian yaitu pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Maka, persamaan nilai regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \beta_5 KM + \beta_6 KINST + e$$

Keterangan:

ROA	= Kinerja Keuangan
DD	= Ukuran Dewan Direksi
DK	= Ukuran Dewan Komisaris
KI	= Komisaris Independen
KA	= Komite Audit

KM	= Kepemilikan Manajerial
KINST	= Kepemilikan Institusional
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
e	= <i>error</i>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan proses pemilihan sampel yang dilakukan dengan metode purposive sampling, diperoleh hasil akhir sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum atau pada tahun 2018 dan tidak delisting selama 2018-2021	164
2	Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan pelaporan dan memberikan informasi pada laporan keuangan tahunan yang lengkap untuk digunakan sebagai sumber penelitian	(106)
3	Perusahaan manufaktur yang pada laporan keuangannya tidak menggunakan rupiah sebagai ketentuan mata uang.	(8)
	Sampel penelitian	50
	Total sampel penelitian	200
	Outlier pada sampel	(54)
	Total sampel penelitian akhir	146

### Statistik Deskriptif

Pada hasil yang diperoleh dari statistik deskriptif sebagaimana tertera di tabel 3, bahwa telah disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	146	2	13	4.83	2.278
DK	146	2	10	3.99	1.883
KI	146	.29	.50	.4023	.07784
KA	146	2	4	3.10	.203
KM	146	.0000000	.5871831	.109512691	.1399717416
KINST	146	.1398076	.9401152	.639469717	.1795950291
ROA	146	.0004069	.4174515	.073070593	.0720931824
Valid N (listwise)	146				

Sumber : Data sekunder yang diolah di SPSS, 2022

Variabel DD ialah ukuran dewan direksi. Selama periode pengamatan empat tahun jumlah dewan direksi berkisar antara 2 hingga 13 orang. Terdapat 22 perusahaan dengan dewan direksi paling sedikit yakni 2 orang, sedangkan perusahaan dengan dewan direksi terbanyak ialah PT.

Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebanyak 13 orang. Nilai mean yang dimiliki variabel ini ialah 4,83 serta standar deviasinya 2,2278. Perihal tersebut menggambarkan bahwa persebaran data pada variabel dewan direksi bervariasi sempit.

Variabel DK adalah ukuran dewan komisaris. Berdasarkan tabel tersebut terlihat ukuran dewan komisaris bervariasi dari 2 orang sampai 10 orang dengan mean 3,99 serta standar deviasinya 1,883. Terdapat 49 perusahaan yang memiliki dewan komisaris paling sedikit 2 orang, sedangkan perusahaan dengan dewan komisaris paling banyak yakni PT Astra International Tbk (2018-2021) dan PT Gajah Tunggul Tbk pada tahun 2018 yaitu 10 orang.

Variabel KI adalah proporsi komisaris independen. Variabel ini didapatkan melalui jumlah komisaris yang tidak terhubung oleh perusahaan terhadap total keseluruhan dewan komisaris. Selama periode pengamatan empat tahun diketahui besarnya proporsi komisaris independen berkisar antara 29% hingga 50%. Nilai mean proporsi komisaris independen 0,4023 serta standar deviasinya 0,07784. Nilai standar deviasi di bawah mean memperlihatkan representasi data yang baik karena persebaran datanya merata.

Variabel KA adalah komite audit. Berdasarkan tabel 4.2 bisa dilihat bahwa komite audit sekitar 2-4 orang. PT Kedawung Setia Industrial Tbk (2020 dan 2021) menjadi perusahaan dengan komite audit paling sedikit, sementara PT Astra International Tbk (2018-2021) sebagai perusahaan dengan komite audit terbanyak. Standar deviasi variabel KA ialah 0,203 dengan nilai mean 3,10. Perihal tersebut memperlihatkan persebaran data pada variabel komite audit bervariasi sempit.

Variabel KM adalah kepemilikan manajerial. Variabel ini diukur menggunakan keseluruhan saham direksi, komisaris, dan manajer terhadap keseluruhan saham yang ada. Selama periode pengamatan empat tahun diketahui besaran kepemilikan manajerial berkisar antara 0,0000000 hingga 0,5871831. PT Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2018 menjadi perusahaan dengan nilai kepemilikan manajerial terendah dan PT Mega Perintis Tbk pada tahun 2018 sebagai perusahaan dengan nilai kepemilikan manajerial paling tinggi. Nilai mean pada variabel ini 0,109512691 menggunakan standar deviasi 0,1399717416.

Variabel KINST adalah kepemilikan institusional. Variabel ini diukur menggunakan kepemilikan saham oleh institusi terhadap keseluruhan saham yang ada. Selama periode pengamatan empat tahun diketahui besaran kepemilikan institusional berkisar antara 0,1398076 hingga 0,9401152. PT Arwana Citramulia Tbk pada tahun 2018 menjadi perusahaan dengan nilai kepemilikan manajerial terendah dan PT Pelangi Indah Canindo Tbk pada tahun 2018 sebagai perusahaan dengan nilai kepemilikan manajerial paling tinggi. Nilai mean pada variabel ini 0,639469717 menggunakan standar deviasi 0,1795950291.

Variabel dependen diwakili dengan kinerja keuangan yang diukur melalui ROA yang dihitung sesuai keuntungan setelah pajak dibagi jumlah aset. Dari tabel di atas terdapat besaran ROA antara 0,0004069 hingga 0,4174515 dengan nilai mean 0,073070593 serta standar deviasinya 0,0720931824. Apabila perusahaan memiliki nilai ROA yang tinggi, sehingga dinyatakan baik dan sehat. Perusahaan dengan nilai ROA tertinggi ialah PT. Siantar Top Tbk pada tahun 2020. Sementara perusahaan dengan ROA terendah ialah PT. Cahayaputra Asa Keramik Tbk pada tahun 2020.

## Hasil Uji Hipotesis

### Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi untuk memberikan penjelasan terkait variasi pada variabel independen.

**Tabel 4**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.597	0.356	0.324	0.09947

Sumber : Data sekunder yang diolah di SPSS, 2022

Berdasarkan perolehan yang terangkum pada tabel di atas bisa diketahui nilai R Square 0,356. Hal ini memperlihatkan variabel independen mampu menjelaskan variabel keuangan perusahaan yang menggunakan ROA sebagai proksi sebesar 35,6%. Sementara 64,4% lainnya

terpengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

**Uji Statistik F**

Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi, dimana variabel dalam model regresi mampu untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Hasil yang diperoleh ditunjukkan melalui model berikut:

**Tabel 5**  
**Uji Statistik F**

Model		Sum of Squares	dF	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.135	6	.023	5.065	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.618	139	.004		
	Total	.754	145			

Sumber : Data sekunder yang diolah di SPSS, 2022

Melalui tabel 5 didapatkan nilai F hitung 5,065 dan nilai sig 0,000 yang mana <0,05. Maka dapat disimpulkan bahwasanya variabel independen secara bersamaan memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

**Uji Statistik T**

Uji statistik T (t-test) dilaksanakan guna menganalisa pengaruh variabel independen secara parsial dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

**Tabel 6**  
**Uji Statistik T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.037	.118		-.313	.757
DD	-.002	.003	-.053	-.515	.607
DK	-.004	.004	-.096	-.899	.370
KI	.327	.083	.353	3.932	.000
KA	.023	.032	.064	.715	.476
KM	-.115	.062	-.223	-1.870	.064
KINST	-.085	.049	-.213	-1.716	.080

Sumber : Output IBM SPSS 23,data sekunder yang diolah 2022

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel pengujian memperlihatkan bahwa variabel independen DD (Ukuran Dewan Direksi) memiliki signifikansi sebesar 0.607 di mana nilai lebih dari 0.05. Dengan diperolehnya signifikansi 0.607, variabel ini tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan. Atas penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H1 ditolak**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Besar atau kecilnya jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA (Return on Asset). Menurut KNKG (2006) total dewan direksi seharusnya sesuai dengan seberapa kompleks suatu perusahaan serta selalu mengutamakan keefektifan dalam mengambil keputusan. Kontrol yang tidak efektif pada manajemen bisa menjadikan kinerja keuangan kurang maksimal serta menciptakan masalah keagenan sehingga *agency cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan akan bertambah. Total dewan direksi yang sedikit diyakini bisa mewujudkan koordinasi yang baik dan lebih optimal sehingga tindakan yang dilakukan akan lebih cepat jika terdapat suatu masalah. Besarnya komposisi dewan direksi belum tentu

menguntungkan perusahaan karena kesulitan untuk melakukan koordinasi sehingga memperlambat pengambilan keputusan.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel pengujian memperlihatkan bahwa variabel independen DK (Ukuran Dewan Komisaris) memiliki signifikansi sebesar 0.370 di mana nilai lebih dari 0.05. Dengan diperolehnya signifikansi 0.370, variabel ini tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan. Atas penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi kinerja keuangan dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H2 ditolak**.

Hal ini memperlihatkan bahwa besar atau kecil ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi kinerja keuangan. Besarnya total anggota dewan komisaris kurang bisa menjadikan perusahaan memperoleh kinerja yang lebih baik karena kontrol dari dewan komisaris berapa pun jumlahnya menciptakan kualitas yang sama. Selain itu, perolehan tersebut bisa dikarenakan dari kurangnya pengawasan dewan komisaris pada kinerja manajemen, serta pemilihan anggota yang berdasarkan balas budi sehingga dewan komisaris sifatnya pasif serta tidak bisa melaksanakan fungsi secara optimal. Dewan komisaris harusnya lebih banyak berisikan anggota dari luar supaya proses pengawasannya lebih efektif. Proses monitoring yang efektif dapat mengurangi tindak kecurangan manajer sehingga dapat meminimalkan *agency cost*.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel pengujian memperlihatkan bahwa variabel independen KI (Komisaris Independen) memiliki signifikansi sebesar 0.000 di mana nilai tersebut kurang atau tidak melebihi 0.05. Dengan diperolehnya signifikansi 0.000, variabel ini ditemukan memberikan pengaruh pada kinerja keuangan. Atas penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa komisaris independen memengaruhi kinerja keuangan dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H3 diterima**.

Hasil penelitian ini bermakna bahwa setiap kenaikan proporsi komisaris independen akan diikuti dengan kenaikan kinerja keuangan perusahaan manufaktur, begitu pula sebaliknya. Komisaris independen telah berhasil melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Independensi yang dimiliki membuat komisaris independen terbebas dari pengaruh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu, memberikan keseimbangan bagi *stakeholder* mayoritas dan melindungi *stakeholder* minoritas. Menurut teori agensi, proses monitoring dapat mengurangi masalah keagenan sehingga dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memberikan peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kemampuan komisaris independen dalam menyelesaikan masalah dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri serta mencegah konflik kepentingan juga dapat memperkecil terjadinya *agency conflict* (konflik agensi) dan menekan *agency cost* (biaya agensi).

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel pengujian memperlihatkan bahwa variabel independen KA (Komite Audit) memiliki signifikansi sebesar 0.476 di mana nilai ini lebih dari 0.05. Dengan diperolehnya signifikansi 0.467, variabel ini tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan. Atas penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa komite audit tidak memengaruhi kinerja keuangan dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H4 ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA (Return on Asset). Perihal tersebut diduga dikarenakan mereka tidak memahami peran dan fungsinya sebagai komite audit. Kondisi ini menyebabkan komite audit kurang dapat berpendapat secara profesional serta independen pada dewan komisaris pada laporan yang diberikan dewan direksi. Kinerja komite audit yang tidak maksimal bisa memberi keleluasaan bagi manajemen untuk tidak melakukan transparansi pada laporan keuangan, maka informasi yang diberikan tidak akurat. Perihal itu memicu adanya asimetri informasi antara manajemen serta pemilik saham yang nantinya bisa menimbulkan masalah keagenan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel pengujian memperlihatkan bahwa variabel independen KM (Kepemilikan Manajerial) memiliki signifikansi sebesar 0.064 di mana nilai ini lebih dari 0.05. Dengan diperolehnya signifikansi 0.064, variabel ini tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan. Atas penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi kinerja keuangan dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H5 ditolak**.

Adanya kepemilikan manajerial menyebabkan manajemen mempunyai kedudukan ganda yakni menjadi pengelola sekaligus pemilik saham perusahaan. Perolehan penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemilikan saham yang ada pada manajemen perusahaan manufaktur masih cenderung rendah, akibatnya manajer kurang dapat memperoleh keuntungan secara langsung dari pengambilan keputusan. Tidak hanya itu, kepemilikan manajerial yang tergolong rendah menjadikan manajer melakukan sesuatu yang bisa menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut menyebabkan keselarasan kepentingan antara manajer serta pemilik saham tidak berjalan dengan efektif sehingga kepemilikan manajerialnya tidak dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan. Rendahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen juga mengakibatkan para manajer kurang optimal untuk melaksanakan kewajibannya dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Hal ini terjadi karena manajer tidak sepenuhnya memperoleh laba yang didapatkan namun mereka juga memperoleh beban yang dikeluarkan guna mengoptimalkan laba perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel pengujian memperlihatkan bahwa variabel independen KINST (Kepemilikan Institusional) memiliki signifikansi sebesar 0.080 di mana nilai ini lebih dari 0.05. Dengan diperolehnya signifikansi 0.080, variabel ini tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan. Atas penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi kinerja keuangan dengan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga **H6 ditolak**.

Hasil penelitian ini memperlihatkan tingginya persentase kepemilikan institusional tidak akan memengaruhi peningkatan kinerja keuangan yang menggunakan ROA sebagai proksi. Perusahaan dan institusi yang melakukan investasi mempunyai tujuan jangka panjang dan pendek yang berbeda. Sebagian dari mereka hanya melakukan tugasnya sebagai transit investor (kepemilikan saham sementara) yang berfokus pada laba yang didapatkan dalam jangka pendek sehingga mereka akan mengesampingkan pengawasan pada kinerja manajer. Kepemilikan institusional tidak selalu bisa memberikan pengawasan yang optimal pada kinerja manajer sehingga kepemilikan institusional belum bisa dikatakan sebagai mekanisme untuk meningkatkan kinerja keuangan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, dimana kinerja keuangan diprosikan dengan ROA (*Return on Assets*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen terbukti secara empiris memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan untuk variabel independen yang lain, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, terdapat eliminasi sampel dalam jumlah yang besar yaitu 114 perusahaan dikarenakan datanya tidak sempurna dan tidak memenuhi kriteria untuk pengujian. Kedua, terdapat eliminasi *outlier* sebanyak 54 data sehingga menyebabkan terjadinya pengurangan jumlah sampel dari 200 menjadi 146 data.

Berdasarkan keterbatasan di atas, penelitian berikutnya diharapkan untuk dapat memperbanyak jumlah sampel dan menggunakan tahun atau periode yang paling mutakhir untuk menggambarkan kondisi yang terbaru. Serta, melakukan penambahan variabel independen lain seperti rapat dewan komisaris, rapat komite audit, kepemilikan pemerintah dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai koefisien determinasi sehingga variabel independen pada penelitian berikutnya bisa menjelaskan variabel dependen secara lebih optimal.

**REFERENSI**

- Alim, M., & Destriana, U. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*.  
<http://dx.doi.org/10.31000/jmb.v5i1.1990>
- Alodat, A. Y., Salleh, Z., Hashim, H. A., & Sulong, F. (2021). Corporate governance and firm performance: empirical evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(5), 866–896. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2020-0361>
- Armour, J., Hansmann, H., & Kraakman, R. (2017). Agency Problems and Legal Strategies. In *The Anatomy of Corporate Law* (pp. 29–48). Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198739630.003.0002>
- Barnhart, S. W., & Rosenstein, S. (1998). *The Financial Review* (Vol. 33).  
<http://ssrn.com/abstract=127689> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=127689>
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 71, Issue 4). <https://www.jstor.org/stable/248566>
- Brigham, Eugene.F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan Buku 2. Jakarta: Erlangga.
- Damodar N. Gujarati. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga, Hal. 82-104
- Dey, P., & Kaplan, S. (2021). *360° Governance: Where are the Directors in a World in Crisis?*
- Din, S. U., Khan, M. A., Khan, M. J., & Khan, M. Y. (2021). Ownership structure and corporate financial performance in an emerging market: a dynamic panel data analysis. *International Journal of Emerging Markets*, 17(8), 1973–1997. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2019-0220>
- Haat, M. H. C., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2008). Corporate governance, transparency and performance of Malaysian companies. *Managerial Auditing Journal*, 23(8), 744–778.  
<https://doi.org/10.1108/02686900810899518>
- Hendriksen, Eldon S.. (1977). *Accounting theory / Eldon S. Hendriksen*. Homewood, Illinois :: Richard D. Irwin,.
- Jack, L., & Kholeif, A. (2008). Enterprise Resource Planning and a contest to limit the role of management accountants: A strong structuration perspective. *Accounting Forum*, 32(1), 30–45.  
<https://doi.org/10.1016/j.accfor.2007.11.003>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.  
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–9.  
<http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=MAN>
- Lindawati, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan

- Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(1), 35–49.
- Muslich, Mohamad. *Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan, Dan Kebijaksanaan / Muslich, Mohamad*. 2003
- Nelson, J. (2005). Corporate governance practices, CEO characteristics and firm performance. *Journal of Corporate Finance*, 11(1–2), 197–228. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2003.07.001>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit*.
- Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. I. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2). <https://doi.org/10.9744/jmk.14.2.118-127>
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Vaya, J. D. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(2), 54–70. <https://doi.org/10.29407/jae.v2i2.866>
- Rifai, B. (2016). Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 16(3), 396–412. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss3.art5>
- Sari, T. D., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Upajiwana Dewantara*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.26460/mmud.v4i1.6328>
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160–169. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Suad Husnan; Enny Pudjiastuti. (2004). *Dasar-dasar manajemen keuangan / penulis : Suad Husnan, Enny Pudjiastuti*. Yogyakarta :: UPP AMP YKPN,.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukandar, P. P., & Rahardja. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–7.
- Tetius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan*. <https://media.neliti.com/media/publications/183100-ID-pengaruh-good-corporate-governance-terha.pdf>
- Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance. In *AAJ* (Vol. 310, Issue 3).

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>

- Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2011). *Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening*.
- Wardani, F. P., & Zulkifli. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Kajian Bisnis*, 25(2), 176–193. <https://doi.org/10.32477/jkb.v25i2.136>
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Konstitusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 234–249.
- Wulandari, N. P. Y., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen Dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 574–586.